LITERATUR REVIEW : FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN KADER KESEHATAN DALAM PENEMUAN KASUS TUBERCULOSIS (TB)

SKRIPSI

FATMIYATI HASAN
NIM. C01416023

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2020

Jurnal Zaitun

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

LITERATUR RIVIEW : FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN KADER KESEHATAN DALAM PENEMUAN KASUS TUBERCULOSIS (TB)

Fatmiyati Hasan[1]**. Harismayanti**[2]**. Andi Nur Aina Sudirman**[3]

[1.2)] Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

[3)] Program Studi Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo Indonesia

fatmiyati.hasan@gmail.com

ABSTRACT

Tuberculosis is a disease of global concern, where recently there has been an increase in mortality. Along with the findings of tuberculosis cases to prevent TB transmission is by involving the role of health cadres. The research aims to analyze the factors related to the role of health cadres in the detection of tuberculosis (TB) cases. The research method uses a literature study design or Literature Riview. Data of the research is obtained from Google Scholar and Indonesia One Search. The results showed that factors realted to the role of health cadres in tuberculosis case detection were increasing cadres' knowledge, attitudes, motivation and incentives. For health center, it is necessary to periodically improve education for cadres and optimize the facilitation of facilities and infrastructure from the health center as the manager of the TB program.

Keywords: Role, Health Cadres, TB Case Discovery

ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global, dimana akhir-akhir ini terjadi peningkatan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit ini. Dengan adanya penemuan tersangka kasus tuberkulosis ini untuk pencegahan penularan TB dengan melibatkan peran kader kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan peran kader kesehatan dalam penemuan kasus Tuberkulosis (TB). Metode penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan atau *Literature Riview*. Data didapat dari Google Scholar dan Indonesia One Search.Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan peran kader kesehatan dalam penemuan kasus tuberculosis adalah dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, motivasi dan insentif kader. Untuk Puskesmas perlu mengadakan pendidikan bagi kader secara periodik dan Optimalisasi fasilitasi sarana dan prasarana dari Puskesmas sebagai pengelola program TB.

Kata kunci : Peran, Kader Kesehatan, Penemuan Kasus TB

Pendahuluan

Tuberculosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan yang utama secaraglobal, karena gangguan kesehatan yang serius di masyarakat dan kejadian ini meningkat setiap tahunnya (P. Lestari, 2019).

Tuberculosis menduduki peringkat pertama sebagai penyakit penyebab kematian dari seluruh penyakit diseluruh dunia. Pada penyakit ini angka kematian semakin tinggi dan upaya untuk memerangi itu harus dipercepat jika sesuai dengan target global pada tahun 2030 dengan menggunakan target Sastainable Development Goals (SDG) (WHO, 2014). Di Indonesia, negara yang mempunyai beban TB terbesar ke-2 didunia setelah India, dan termasuk dalam High Burden Countries dengan total biaya yang diperlukan untuk penanganan TB sebanyak US$ 117 juta (Suarayasa, 2019).

Penyakit Tuberculosis tidak bisa dianggap sebagai hal yang ringan. Padatahun 2014, berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) sebanyak 9,6 juta dengan kasus Tuberculosis paling banyak berada di wilayah Afrika (37%), Asia Tenggara (28%), dan Mediterania Timur (17%) (WHO, 2014). Sedangkan pada tahun 2016, secara global meningkat menjadi 10.4 juta kasus kejadi TBC (CI 8,8 juta-12 juta) yang sama dengan 120 kasus per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Di Indonesia pada tahun 2018, kasus TB menurun menempati urutan keduadengan jumlah kasus TB terbanyak di dunia. Negara kita berada di bawah negara India dengan jumlah 2,74 juta pasien TB, dan China dengan jumlah 889 ribu kasus. Sementara Indonesia memiliki pasien TB sebanyak 845 ribu orang. Berdasarkan laporan Program TB Nasional Kementerian Ksesehatan RI tercatat bahwa dari 845.000 kasus TB tersebut, ternyata hanya 61% yang ternotifikasi. Insiden TBMDR (Multi drug resistance) ada sekitar 23.000 pasien di mana hanya 4.400 diantaranya yang memiliki akses ke pengobatan (Samuel, 2019).

Sedangkan di Gorontalo, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, penemuan penderita TB mengalami peningkatan di tahun 2018. Hal ini sangat baik untuk dapat melakukan intervensi untuk pengobatan TB agar tidak dapat menularkan pada masyarakat lainnya. Di tahun 2017 angka kasus TB tercatat sebanyak 1.293 kasus. Serta ada temuan baru pada tahun 2018 yang mencatatkan jumlah penderita TB menjadi 5.182 kasus. Dengan rincian Bolaemo 691 kasus (316 sudah diobati), Bone Bolango

684 kasus (603 sudah diobati), Kabupaten Gorontalo 1.656 kasus (1.386 sudah diobati), Gorontalo Utara 477 kasus (251 sudah diobati), Kota Gorontalo 1.010 kasus (709 sudah diobati) dan Pohuwato 664 kasus (388 sudah diobati). Penyakit tuberculosis paru (TB) terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2018)

Penyebab utama meningkatnya Tuberculosis pada Masyarakat adalah penderita TB tidak terdeteksi atau terlambat diketahui, dan sulitnya dokter mendiagnosa kasus TB disamping masyarakat sendiri yang belum mengetahui epidemiologi penularan TB. Masih banyak orang yang tidak mengetahui secara benar bahwa penyakit TB dapat menular. Hal in imenyebabkan sebagian masyarakat tidak mewaspadai ada penderita TB di sekitar tempat tinggalnya. Hal itu menjadi sumber penularan yang paling berbahaya pada orang yang positif menderita Tuberculosis (Novi Indah Aderita, 2018).

Seseorang yang menderita penyakit tuberculosis, bila tanpa diobati 25% kemungkinan meninggal dalam 2 tahun dan 49% akan meninggal dalam 5 tahun, 33% dapat sembuh sendiri dan 18% mungkin menjadi sumber penularan di masyarakat. Pada pasien yang diobati hanya 8% yang meninggal selama proses pengobatan, 90% sembuh, namun kemungkinan 2% tetap menjadi sumber penularan dengan BTA positif. Orang dengan penyakit kronis dapat bertahan hidup lama walaupun dengan beban penyakit menahun atau kecacatan, sehingga mendapat perhatian dari berbagai sektor dalam pengendalian tuberculosis (Ketut Suarayasa, 2019).

Pengendalian tuberculosis meliputi berbagai sektor termasuk usaha peningkatan penemuan kasus Tuberculosis. Penemuan kasus tuberculosis (TB) merupakan langkah pertama kegiatan tatalaksana TB. Seiring belum tercapainya target pemerintah dalam upaya mengatasi persebaran kasus TB dengan memberikan otonomi kepada kabupaten melalui strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short Course Chemotherapy)* yang difokuskan pada penyembuhan pasien, sejauh ini terbukti belum berjalan optimal, karena masih ada kader yang lupa atau tidak paham tentang langkah-langkah penemuan TB, kurangnya pengalaman serta semua kader belum berperan aktif dalam program penemuan penderita Tuberculosis paru (Novi Indah Aderita, 2018).

Keberadaan kader diharapkan mampu meningkatkan angka penemuan kasus TB, untuk itu dengan adanya kader diharapkan dapat meningkatkan angka pencapaian penemuan kasus penderita TB Paru. Dengan optimalisasi peran kader, maka diharapkan kader akan lebih aktif dalam mengenali gejala tuberculosis

sejak dini sehingga akan meningkatkan cakupan CDR (*Case Detection Rate*) (Ita Lestari, 2019).

Berdasarkan penelitian Ita Puji Lestari (2019), bahwa pengawasan yang dilakukan akan menuntun para kader untuk tetap berjalan pada koridor tugasnya dalam penemuan kasus TB, dan pembinaan akan meningkatkan kualitas kader TB baik secara pengetahuan, sikap, keterampilan, keaktifan, maupun kreaktifitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Indah Aderita (2019), bahwa peningkatan niat meningkatkan secara langsung penemuan tuberculosis. Peningkatan sikap, norma dan kendali perilaku meningkatkan secara langsung niat dalam penemuan TB.

Hasil Studi Literatur

Berdasarkan hasil penelitian melalui pencarian Google Scholar dan Indonesia One Search dengan memasukkan kata kunci "peran, kader kesehatan, dan penemuan kasus Tuberculosis", menghasilkan jurnal sebanyak 875 literatur. Literatur-literatur tersebut kemudian di Skrining dari judul, akses full text, tahun terbitan 5 tahun terakhir (2016-2020), abstrak, kesesuaian keyword penulisan, pendahuluan jurnal, jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan ditambah dengan memperhatikan kondisi literatur, diantaranya : ketidaksesuaian judul, hanya berupa abstrak, tidak full text, tidak bisa diakses (literatur berbayar, tidak bisa didiownload, diharuskan login repository yang memerlukan username dan pasword. Sehingga melalui skrining didapatkan artikel full text yang diperoleh 629 literatur dan menyisakan 246 literatur.

Selanjutnya dilakukan Uji Eligibilitas dengan membaca secara lengkap dan menyeluruh sehingga didapatkan literatur yang dikaji kelayakannya sebanyak 40 literatur. Jurnal-jurnal yang bersifat artikel ulasan atau opini, literatur riview dengan judul yang sama, kemudian jurnal tersebut di Exlude karena hasil tidak dapat menunjukkan tujuan dari penelitian. Untuk bisa menyelesaikan proses Exlude jurnal tersebut maka akan dilakukan evaluasi isi objektif pada jurnal yang bersifat mendukung maupun melemahkan, menggunakan Skimming (meluncur) dengan berfokus pada pembacaan inti literatur, dengan membaca cepat dan menangkap inti dari jurnal. Bila penggunaan Skimming belum juga mendapatkan maksud penulis jurnal maka dilakukanlah pembacaan secara berulang, menyeluruh, mendalam, memahami serta berfokus pada metode dan hasil penelitian, didapatkan literatur yang memenuhi syarat riview sebanyak 9 literatur.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Pada kaitan ini tingkat pengetahuan kader cenderung baik, namun masih banyak kader yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang yang dipengaruhi oleh pendidikan kader yang masih minim.Siti Malihatun Nisa (2017), menjelaskan kader kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan baik 12,39 kali akan lebih aktif dalam menemukan tersangka kasus tuberkulosis paru dibandingkan dengan kader kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.Menurut Teori Green (2000) yang menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu pengetahuan dari orang itu sendiri.

Pentingnya pengetahuan kader dapat meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya untuk lebih dapat menemukan kasus TB di masyarakat. Ita Puji Lestari (2019), pengetahuan memberikan kontribusi kepada para kader TB untuk menentukan kegiatan atau aktivitas dalam penemuan kasus TB BTA positif.Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh kader TB akan memudahkan mereka dalam melakukan aktifitas penemuan kasus diantaranya mengenai upaya pencegahan TB, tanda dan gejala awal penderita.

Berbeda dengan penelitian dariI dha Setyowati (2018), sebagian besar pengetahuan kader TB kurang baik, sebesar 56,67%. Sebagian besar kader kesehatan memiliki pengetahuan kurang baik, sebesar 53,3%. Sebagian besar hanya mengetahui beberapa metode promosi kesehatan seperti ceramah, diskusi, wawancara, penyuluhan, bincang bersama dan metode papan. Sedangkan pengetahuan kader kesehatan paling rendah adalah pengetahuan petugas mengenai metode permainan simulasi (3,3%) dan bola salju (6,7%). Kemudian pengetahuan rendah lainnya adalah mengenai pengetahuan media yang bias digunakan untuk promosi kesehatan, yaitu alat peraga (6,7%). Alat peraga merupakan media promosi kesehatan menurut pembuatan dan penggunaannya, alat peraga merupakan media promosi kesehatan guna memenuhi kebutuhan petugas kesehatan agar mudah dimengerti oleh masyarakat ketika melakukan promosi kesehatan. Apabila seorang kader TB memiliki pengetahuan yang baik tentang pekerjaannya, maka kader akan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut khususnya dalam penemuan kasus TB dengan baik, dan demikian sebaliknya.

Peneliti beransumsi bahwa kader telah menunjukkan begitu besar

pengetahuan dalam meningkatkan penemuan kasus TB. Pengetahuan yang dimiliki oleh kader TB akan memudahkan mereka dalam melakukan aktifitas penemuan kasus diantaranya mengenai upaya pencegahan TB.

2. Sikap

Dalam penelitian ini kader menyakini bahwa tidak semua kasus harus disikapi dengan cara yang sama. Karena semakin baik sikap kader tentang tugas pengembangan kader dalam penemuan kasus TB semakin baik pula tindakan kader dalam menemukan kasus TB di masyarakat.

Menurut Erna Zakiyah (2018), sikap yang positif meningkatkan keaktifan kader dalam penemuan kasus tuberculosis. Factor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah sikap dari orang tersebut.Sejalan dengan penelitian Madania Shalsabila (2018), bahwa ada hubungan antara sikap responden dengan pencapaian target CDR oleh kader dalam penemuan kasus TB. Penelitian ini menggunakan teori Perilaku Organisasi dengan melibatkan komponen Individu Perilaku Organisasi yang kemudian dijadikan variabel yaitu Kepribadian responden, dan sikap responden yang Mempengaruhi Pencapaian Target CDR Oleh Kader TB ‘Aisyiyah dalam Penemuan Kasus TB di Kota Semarang. Oleh karena itu, peran organisasi dan pemerintah dalam pemberdayaan kader sangat dibutuhkan agar penemuan kasus berjalan sesuai target yang ditentukan.

Menurut Novi Indah Aderita (2018), menunjukkan bahwa peningkatan niat meningkatkan secara langsung penemuan tuberkulosis. Peningkatan sikap, meningkatkan secara langsung niat dalam penemuan TB.Kader dengan sikap baik memungkinkan kader untuk aktif melakukan aktifitasnya dalam penanggulangan kasus TB 8 kali lebih besar dibandingkan kader yang mempunyai sikap kurang.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dari berbagai batasan tentang sikap dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku (Rahman *et al*, 2010).

Peneliti beransumsi bahwa semakin baik peran kader terkait penemuan kasus TB maka semakin baik keaktifan kader dalam tindakan penemuan kasus tuberculosis, begitu pun sebaliknya semakin buruk sikap kader terkait TB

maka semakin buruk pula keaktifan kader dalam tindakan penemuan kasus TB.

3. Motivasi

Kader kesehatan memiliki tingkat motivasi yang tinggi, karena kebutuhan yang dirasakan oleh kader TB dimana akan menstimulus atau mendorong individu untuk memunculkan perilaku dalam mencapai tujuan program pengendalian kasus TB.

Dalam penelitian Siti Malihatun Nisa (2017), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kader dengan angka temuan tersangka kasus tuberkulosis paru, dengan demikian semakin tinggi motivasi kader melakukan deteksi dini tuberkulosis paru maka semakin banyak temuan tersangka kasus TB paru.

Motivasi mengandung 3 komponen yaitu: menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu yang memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Mengarahkan tingkah laku individu terhadap suatu tujuan, menjaga dan menopang tingkah laku yang dilakukan oleh individu (Rahmawati, 2018).Sama halnya dengan penelitian Ita Puji Lestari (2019), terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara motivasi dengan peran kader dalam penemuan kasus TB BTA positif.

Motivasi merupakan salah satu sikap positif yang akan membantu kader TB dalam mencapai tujuan program pengendalian kasus TB. Motivasi mendorong kader TB melakukan tugasnya dengan baik dan mencapai hasil kinerja lebih dari yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan teori Green (2000) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah motivasi dari orang tersebut.

4. Insentif Kader

Pada penelitian ini kader kesehatan memperoleh insentifyang kurang baik, karena insentif yang diterima oleh kader kesehatan tidak sesuai dengan beban kerja kader dalam pencapaian target penemuan kasus Tuberculosis.

Menurut Siti Malihatun Nisa (2017), kader kesehatan yang memperoleh insentif sesuai, 10,85 kali akan lebih aktif dalam menemukan tersangka kasus tuberkulosis paru dibandingkan dengan kader kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.Meskipun ada beberapa kader yang masih merasa belum cukup terhadap imbalan yang telah diterimanya namun mereka merasa bahwa harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai kader kesehatan.

Sama halnya dengan penelitian dari Idha Setyowati (2018), menunjukkan bahwa sebagianbesar (55%) kader kesehatan merasa kurang dengan insentif yang diterimanya. Salah satu penyebab

petugas masih merasa kurang dengan insentif yang diterimanya adalah adanya beban kerja yang rangkap tanpa diimbangi dengan jumlah insentif yang sesuai dan terdapat perbedaan proporsi dalam pemberian jasa pelayanan kepada kader kesehatan, sehingga sebagian besar petugas, menyatakan jumlah insentif ini tidak sebanding dengan beban kerja petugas dalam pencapaian target penemuan kasus Tuberculosis.

Insentif berupa uang merupakan suatu faktor pendorong eksternal atau motivasi bagi seseorang atau sebagai daya tarik seseorang dalam bekerja. Hal ini mendukung bahwa ada kecenderungan kader Community TB-HIV Care ‘Aisyiyah Kota Surakarta untuk memperoleh lebih banyak suspek. Salah satu faktor penting untuk mendorong para kader untuk meningkatkan temuan suspek adalah dengan meningkatkan jumlah insentif yang diterima kader setiap menemukan satu suspek TB (Ratnawati, 2013).

Peneliti beransumsi bahwa dengan sistem insentif yang baik bagi kader dapat mejamin kepuasan para kader kesehatan dalam menemukan suspek TB. Pemberian insentif harus dikaitkan dengan tingkat kerja kader, artinya dengan insentif yang semakin bertambah maka akan memacu kader untuk mencapai tingkat kinerja yang tinggi.

Keterbatasan Penelitian

1. Pada saat pencarian jurnal yang didapatkan hanya terbatas. Peneliti hanya mendapatkan 9 jurnal. Kemudian peneliti mendapatkan jurnal yang tidak dapat di download karena berbayar, memasukkan username dan pasword, peneliti juga mendapatkan jurnal yang hanya abstrak, tidak mendapatkan yang full text, berbahasa inggris, ada juga jurnal yang tahunnya tidak sesuai dengan kriteria inklusi dari peneliti, serta ada jurnal yang tidak menunjukkan tujuan dari penelistian karena tidak sesuai dengan topik pembahasan dari penelitian.
2. Tidak adanya dokumentasi yang didapat untuk memperkuat penelitian.
3. Faktor yang berhubungan dengan peran kader kesehatan ini tidak membahas syarat pendidikan untuk menjadi kader kesehatan, padahal pendidikan kader dapat mempengaruhi peran kader kesehatan dalam menemukan kasus TB.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang factor yang berhubungan dengan peran kader kesehatan dalam penemuan kasus Tuberculosis (TB), maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang

berhubungan dengan peran kader kesehatan dalam penemuan kasus tuberculosis adalah dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, motivasi dan insentif kader.

Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan

Selaku pembuat kebijakan program pemberantasan penyakit TB Paru, diharapkan melibatkan peran serta kader dalam penemuan susek TB Paru sebagai upaya meningkatkan cakupan kegiatan.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan masukan bagi yang membutuhkan bacaan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, motivasi dan insentifdalam penemuan kasus TB. Selain itu dosen bisa bekerja sama dengan mahasiswa untuk melakukan penyuluhan tentang peran kader kesehatan dalam penemuan kasus Tuberculosis.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk melakukan penelitian dilapangan agar mengetahui Faktor yang berhubungan dengan Peran Kader Kesehatan dalam Penemuan Kasus Tuberculosis. Hendaknya juga meneliti peran kader kesehatan lainnya agar memperbanyak referensi bagi pembaca.

Daftar Pustaka

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2018). Rakerkesnas. 2018

Erna Zakiyah. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kader Kesehatan dalam Penemuan Kasus Tuberculosis di Kelurahan Sonorejo Sukoharjo. *IJMS. Indonesia Journal On Medical Science*. Volume 6. No 2.

Idha Setyowati. (2018). Gambaran Faktor-faktor yang Terkait dengan Kinerja Petugas dalam Penemuan Kasus pada Program Tuberculosis Paru di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* Volume 6. No 1.

Ika Arni Anisah. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keakifan Kader Community TB Care ‘Aisyiyah Surakarta. Jurnal Kesehatan. Volume 10. No 2.

Ita Puji Lestari. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kader dalam Penemuan Kasus Tuberculosis BTA Positif di Kabupaten Magelang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. Volume 5. No 1

Green, Lawrence., Kreuter, Marshal., Deeds, Sigrid. 2000. Perencanaan Pendidikan Kesehatan Sebuah Pendekatan Diagnostik. Jakarta

Novi Indah Aderita. (2018). Peran Kader Kesehatan dalam Tindakan Penemuan Kasus Tuberculosis dengan Pendekatan Theory Planned of Behaviour di Wilayah Kerja Puskesmas Bendosari. *IJMS. Indonesian Journal On Medical Science*. Volume 5. No 2.

Madania Shalsabila. (2018). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Target CDR oleh Kader TB ‘Aisyiyah dalam Penemuan

Kasus TB di Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 6. Nomor 4.

Kementerian Kesehatan RI (2018). Pusdatin: Pusat Data dan Informasi. 2018

Ketut Suarayasa. (2019). Analisis Situasi Penanggulangan Tuberculosis Paru di Kabupaten Sigi. Jurnal Kesehatan Tadulako. Volume 5. Nomor 1.

Rahmawati. (2018). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Kader pada Penemuan Terduga Tuberculosis Paru Studi Kasus di UPT Puskesmas Ngrambe Kabupaten Ngawi. Yogyakarta. STIE Widya Wiwaha Yogyakarta. Tesis

Ratnawati. Keperawatan Komunitas, Pustaka Baru Press, Yogyakarta. 2014

Siti Malihatum Nisa. (2017). Hubungan antara Karakteristik Kader Kesehatan dengan Praktik Penemuan tersangka kasus Tuberculosis Paru. *Journal of Health Education*. Volume 2. No 1.

WHO. World Health Organization(2014). Global Tuberculosis Report 2014